

Korelasi Antara Tingkat Stress dan Kebiasaan Minum Kopi dengan Kejadian Dispepsia pada Pasien Rawat Jalan di RSUD Bhayangkara Kota Banda Aceh

Correlation between Stress Levels and Coffee Drinking Habits with Dyspepsia Events in Outpatient Patients at Bhayangkara RSUD, Banda Aceh City

Fauziah Andika¹, Faradilla Safitri²

¹Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

²Program Studi Profesi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

Korespondensi penulis : fauziah@uui.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Menurut World Health Organization (WHO), populasi penderita dispepsia di dunia mencapai 15 – 30% setiap tahun. Di Indonesia, angka kejadian dispepsia mencapai 40-50% dan Dispepsia termasuk 10 besar penyakit tertinggi di Indonesia. Indonesia menduduki peringkat ketiga setelah Amerika Serikat dan Inggris dengan jumlah penderita dispepsia terbanyak. Pada Tahun 2019 jumlah pasien menderita penyakit dispepsia di RSUD Bhayangkara sebanyak 620 pasien (89.8%), Tahun 2020 meningkat sebanyak 634 orang (92%) dan pada tahun 2021 semakin meningkat menjadi 663 orang (92.1%). Tujuan Penelitian: Tujuan Umum pada penelitian ini adalah ingin Mengetahui korelasi antara stress dan kebiasaan minum kopi dengan kejadian Dispepsia di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Banda Aceh. Metode Penelitian: Penelitian yang dilakukan menggunakan rancangan penelitian *crosssectional* dengan jumlah sampel 48 orang. Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 2022 s.d 05 Januari 2023. Analisa data penelitian menggunakan analisa univariate dan bivariate dengan menggunakan uji Chi-Square dengan nilai CI (*Confident Interval*) 95%. Hasil Penelitian: hasil penelitian ini menunjukkan bahwa korelasi antara kejadian dispepsia dengan kebiasaan minum kopi (p value : 0, 091) dan stress (p value: 0, 000). Kesimpulan: Ada korelasi antara stress dengan kejadian dispepsia dan tidak ada korelasi antara kebiasaan minum kopi dengan kejadian dispepsia. Diharapkan petugas kesehatan untuk selalu memberikan informasi kepada masyarakat tentang dispepsia dan masyarakat untuk mengkonsumsi makanan sehat.

Kata Kunci: Kejadian Dyspepsia, Stress dan kebiasaan minum kopi

Abstract

*Background: According to the World Health Organization (WHO), the population with dyspepsia in the world reaches 15-30% every year. In Indonesia, the incidence of dyspepsia reaches 40-50% and dyspepsia is one of the top 10 highest diseases in Indonesia. Indonesia is ranked third after the United States and the United Kingdom with the highest number of dyspepsia sufferers. In 2019 the number of patients suffering from dyspepsia at Bhayangkara General Hospital was 620 patients (89.8%), in 2020 it increased by 634 people (92%) and in 2021 it increased to 663 people (92.1%). Research Objectives: The general objective of this study was to determine the correlation between stress and coffee drinking habits with the incidence of dyspepsia at Bhayangkara Hospital, Banda Aceh City. Research Methods: The research was conducted using a cross-sectional research design with a total sample of 48 people. Data collection was carried out from 20 December 2022 to 05 January 2023. Analysis of research data used univariate and bivariate analysis using the Chi-Square test with a CI (*Confident Interval*) value of 95%. Research results: the results of this study indicate that there is a correlation between the incidence of dyspepsia and the habit of drinking coffee (p value: 0.091) and stress (p value: 0.000). Conclusion: There is a correlation between stress and the incidence of dyspepsia and there is no correlation between drinking coffee and the*

incidence of dyspepsia. It is expected that health workers will always provide information to the public about dyspepsia and the public to consume healthy food.

Keywords: *Dyspepsia, Stress and coffee drinking habits*

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan saat ini dihadapkan di dua persoalan, pada satu sisi penyakit menular masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang belum terselesaikan, namun pada sisi lain telah terjadi peningkatan yang signifikan pada kasus penyakit tidak menular (PTM) (Yurianto, 2020) yang disebabkan oleh gaya hidup (Susanti dan Fitriani, 2017). Dispepsia termasuk salah satu permasalahan kesehatan terkait penyakit tidak menular dan biasanya tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga banyak terjadi di dunia yang sangat berdampak pada pasien dan pelayanan kesehatan, serta dapat meningkatkan mortalitas (Setiandari dkk., 2018).

Dispepsia adalah suatu sindrom yang ditandai dengan gangguan saluran cerna berupa ketidaknyamanan perut bagian atas atau ulu hati (Sumarni dan Andriani, 2019) yang disertai keluhan lain, seperti mual dan muntah, kembung, nafsu makan berkurang, serta cepat kenyang (Rohmawati, 2020). Penyakit dispepsia banyak dikenal orang sebagai penyakit yang erat kaitannya dengan ketidakteraturan pola makan (Andre dkk., 2013). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Fithriyana (2018), bahwa ketidakteraturan pola makan dapat menyebabkan kondisi lambung dan pencernaannya menjadi terganggu. Ketidakteraturan pola makan yang berlangsung dalam waktu lama dapat menyebabkan produksi asam lambung berlebihan, sebagai akibatnya dapat mengiritasi dinding mukosa lambung dan menyebabkan dispepsia (Maulia Mustika dan Saswati, 2021).

Menurut World Health Organization (WHO), populasi penderita dispepsia di dunia mencapai 15 – 30% setiap tahun. Di Indonesia, angka kejadian dyspepsia mencapai 40-50% dan Dispepsia termasuk 10 besar penyakit tertinggi di Indonesia (Dadu, 2020). Indonesia menduduki peringkat ketiga setelah Amerika Serikat dan Inggris dengan jumlah penderita dyspepsia terbanyak (Herman, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Fikrinnisa (2018), kebiasaan makan yang tidak baik seperti konsumsi makanan yang memiliki kadar lemak tinggi dapat memicu munculnya gejala dispepsia, seperti mual, kembung, nyeri dan perasaan penuh dilambung. Selain itu, konsumsi makanan tinggi protein bisa memicu tingginya sekresi asam lambung. Kebiasaan mengonsumsi makanan pedas dan minum kopi pula bisa memicu terjadinya dispepsia. Hal ini disebabkan makanan pedas bersifat merangsang organ pencernaan dan dapat menimbulkan iritasi pada lapisan mukosa lambung, sedangkan kandungan kafein pada kopi dapat meningkatkan aktivitas produksi asam lambung. Produksi asam lambung berlebihan inilah yang dapat mengakibatkan terjadinya dispepsia karena peradangan pada dinding lambung (Arikah, 2015).

Stres juga dapat menyebabkan terjadinya dispepsia karena stres dapat memengaruhi mortalitas dan vaskularisasi mukosa lambung dan akan meningkatkan ambang rangsangan nyeri (Sudoyo, 2009). Penelitian yang dilakukan Lady Maria (Maria, 2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara stres dengan kejadian dispepsia. Selain itu, jenis kelamin juga merupakan faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya dyspepsia (Khotomah, 2012). Menurut penelitian yang dilakukan Astri Dewi terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan dispepsia (Dewi, 2017).

Berdasarkan data dari rumah Sakit Bhayangkara Kota Banda Aceh, bahwa Tahun 2021 dyspepsia merupakan salah satu penyakit terbesar nomor dua di rumah sakit

Bhayangkara setelah penyakit demam thypoid. Jika di lihat dari jumlah kasus, jumlah pasien yang menderita dyspepsia setiap tahunnya meningkat Pada Tahun 2019 jumlah pasien menderita penyakit dyspepsia sebanyak 620 pasien (89.8%), Tahun 2020 meningkat sebanyak 634 orang (92%) dan pada tahun 2021 semakin meningkat menjadi 663 orang (92.1%). Penyakit dyspepsia terjadi dikarenakan beberapa factor. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas kesehatan di Rumah Sakit Bhayangkara, bahwa salah satu factor penyebab terjadinya dyspepsia adalah dikarenakan pola makan yang tidak baik, stress, dan juga makan yang berminyak dan pedas. Selain itu, terlalu sering minum kopi juga dapat menyebabkan dyspepsia. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang factor yang berhubungan dengan kejadian dyspepsia di Rumah Sakit Bhayangkara kota Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan rancangan penelitian *crosssectional* dengan jumlah sampel 48 orang. Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 2022 s.d 05 Januari 2023. Analisa data penelitian menggunakan analisa univariate dan bivariate dengan menggunakan uji Chi-Square dengan nilai CI (*Confident Interval*) 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1. : Distribusi Frekuensi Kejadian Dyspepsia, kebiasaan minum kopi, stress pada pasien rawat jalan RSU Bhayangkara Kota Banda Aceh

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Kejadian Dyspepsia		
	-Dyspepsia	12	25
	-Tidak Dyspepsia	36	75
2	Kebiasaan Minum Kopi		
	- Ya	20	41.7
	- Tidak	28	58.3
3	Stress		
	- Ringan	10	20.8
	- Normal	38	79.2

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 48 responden, terdapat 25% pasien menderita penyakit dyspepsia, 41.7% responden dengan kebiasaan minum kopi, dan 20.8% memiliki tingkat stress ringan.

2. Analisis Bivariat

Tabel 2. : Korelasi Kebiasaan minum kopi dan stress dengan kejadian Dyspepsia pada pasien rawat jalan di RSUD Bhayangkara Kota Banda Aceh

No	Variabel	Kejadian Dyspepsia				<i>p value</i>
		Dyspepsia		Tidak		
		n	%	n	%	
1	Kebiasaan Minum Kopi					
	a. Ya	8	40	12	60	0.091
	b. Tidak	4	14.3	24	85.7	
2	Stress					
	a. Ringan	10	100	0	0	0.000
	b. Normal	2	5.3	36	94.7	

A. Korelasi Kebiasaan Minum Kopi dengan Kejadian Dyspepsia pada pasien rawat jalan di RSUD Bhayangkara Kota Banda Aceh

Berdasarkan hasil dari korelasi antara kebiasaan minum kopi dengan kejadian dyspepsia dapat diketahui bahwa dari 20 orang yang memiliki kebiasaan minum kopi dan mengalami kejadian dyspepsia sebanyak 40% lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak minum kopi. Hasil uji statistic menggunakan uji chi square didapat hasil *p value* 0.091, artinya tidak ada korelasi atau tidak ada hubungan antara kebiasaan minum kopi dengan kejadian Dyspepsia pada pasien rawat jalan di RSUD Bhayangkara di Kota Banda Aceh.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang mengatakan bahwa selain pola makan yang tidak teratur, jenis – jenis makanan yang dikonsumsi pun yang merangsang peningkatan asam lambung seperti makanan pedas, asam serta minuman beralkohol, kopi dimana kafein yang terdapat pada kopi pada system gastrointestinal akan meningkatkan sekresi gastrin sehingga akan merangsang produksi asam lambung. Tingginya asam menyebabkan peradangan serta erosi pada mukosa lambung sehingga dapat memunculkan gangguan dispepsia. Penelitian yang dilakukan Putri et al, (2015) yang menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan minum kopi dengan kejadian dispepsia, dalam penelitian tersebut didapatkan orang yang memiliki kebiasaan minum kopi dan mengalami dispepsia sebanyak 50,6% dari keseluruhan responden (Husna,2016).

Kopi memiliki dampak positif bagi para penikmatnya seperti memberikan energi untuk menghindari rasa mengantuk, memberikan energi semangat pada saat beraktivitas, kopi dapat meningkatkan konsentrasi saat beraktivitas (Samsura, 2012). Adapun dampak negatif dari konsumsi kopi bila dikonsumsi dalam dosis tinggi kopi dapat meningkatkan tekanan darah, detak jantung lebih cepat, melemahkan daya tahan tubuh. Karena efek kafein didalam kopi dapat menyerap mineral dan vitamin yang diperlukan oleh tubuh. Mengonsumsi secara berlebihan dapat menimbulkan insomnia atau susah tidur. Karena kandungan kopi dapat menghambat reseptor adenosine cenderung memiliki kebiasaan tidur yang tidak sehat yang berdampak buruk bagi kesehatan. Pada ibu hamil mengonsumsi kopi 1 – 3 cangkir / hari dapat meningkatkan resiko

keguguran, dan melahirkan bayi cacat (abnormal) akibat mengkonsumsi lebih dari 8 cangkir atau lebih / hari. Asam pada kopi dapat meningkatkan pengeluaran asam lambung, mengiritasi saluran cerna sehingga berbahaya jika dikonsumsi saat perut masih kosong (Farah A, 2012 & Yazid, 2015).

Asumsi peneliti bahwa kebiasaan minum kopi tidak mempengaruhi kejadian dyspepsia, jika seseorang mengkonsumsi kopi tidak dalam kondisi perut kosong sehingga tidak meningkatkan asam pada lambung. Berdasarkan hasil yang didapat dilapangan, bahwa pasien rawat jalan yang berobat di RSUD Bhayangkara mengkonsumsi kopi paling banyak 3 gelas dalam satu hari dan yang paling sedikit 1 gelas, akan tetapi ada pasien rawat jalan mengalami dyspepsia dikarenakan faktor lain, salah satunya adalah karena pola makan yang tidak baik dan tingkat stress pasien.

B. Korelasi Stress dengan Kejadian Dyspepsia pada pasien rawat jalan di RSUD Bhayangkara Kota Banda Aceh

Berdasarkan hasil korelasi antara stress dengan kejadian dyspepsia dapat diketahui bahwa dari 10 responden pasien rawat jalan dengan tingkat stress ringan dan mengalami dyspepsia sebanyak 100%. Artinya seluruh pasien yang mengalami stress ringan mengalami dyspepsia. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p= 0.000$, artinya ada korelasi atau hubungan antara stress dengan kejadian dyspepsia pada pasien rawat jalan di RSUD Bhayangkara di Kota Banda Aceh.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ashari (2021) mengatakan ada hubungan antara tingkat stress dengan kejadian dyspepsia dengan nilai $p=0.000$. Artinya Stress merupakan salah satu keadaan yang dapat mempengaruhi keseimbangan fungsi tubuh manusia dan sering menimbulkan masalah pada organ pencernaan (Nam et al., 2018). Masalah yang ditimbulkan karena adanya stimulus berupa stress yaitu peningkatan asam lambung yang mengakibatkan perasaan tidak nyaman di sekitar ulu hati dan perlambatan kerja lambung yang mengakibatkan mual karena perasaan penuh saat makan atau sensasi cepat kenyang (Rahmaika, 2014).

Stress merupakan respon emosional tubuh yang kaitannya dengan dispepsia fungsional akan menurunkan motilitas kerja lambung karena telah terjadi kekacauan keseimbangan saraf otonom melalui efek simpatis terutama saat tahap alarm reaction (tahap awal stress). Rangsangan emosional yang kuat juga mampu meningkatkan sekresi asam lambung (Guyton, 2016).

Tingkat stress dibagi menjadi 3 yaitu stress ringan, sedang dan tinggi/berat menurut dampak yang dialaminya. Semakin tinggi tingkat stress akan semakin besar terhadap efek yang ditimbulkan. Pada stress ringan akan meningkatkan kewaspadaan sementara seseorang terhadap lingkungannya, sedangkan pada stress sedang hingga berat dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman pada sistem organ tertentu dalam hal ini termasuk pencernaan (Priyoto, 2014).

Asumsi peneliti bahwa stress merupakan faktor yang paling sering dapat menimbulkan kejadian dyspepsia, dikarenakan semakin beratnya tingkat stress maka semakin berdampak akan meningkatnya asam lambung. Berdasarkan hasil di lapangan bahwa pasien rawat jalan yang mengalami dyspepsia adalah pelajar dan mahasiswa, ini disebabkan karena tingginya tuntutan akademik dan juga tuntutan dari diri sendiri selama menjalani perkuliahan dan sekolah. Maka dapat

disimpulkan, semakin tinggi tingkat stress maka semakin besar kemungkinan individu untuk mengalami kejadian sindrom dyspepsia.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang terjadi antara tingkat stress dengan kejadian dyspepsia dengan $p = 0.000$ dan tidak ada korelasi antara kebiasaan minum kopi dengan kejadian dyspepsia dengan nilai $p = 0.091$.

DAFTAR PUSTAKA

- [Arikah, L. M. 2015. Riwayat Makanan yang Meningkatkan Asam Lambung Sebagai Faktor Risiko Gastritis. Surabaya: Universitas Airlangga
- Ashari, A.Nurdwita. Yuniati. Murti, I.sinta. 2021. Hubungan Tingkat Stress dengan Kejadian Dispepsia Fungsional Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman. Jurnal Kesehatan Tambusai. Vol2 No.2 Juni 2021.
- Fithriyana R. 2018. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Pasien Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota. Prepotif J Kesehatan Masyarakat
- Guyton, A.C & John, E.H., (2016). *Text Book of Medical Physiology* 13th ed. Philadelphia: Elsevier.
- Husna, A. 2016. *Hubungan Tingkat Kekerapan Mengonsumsi Kopi Dengan Kejadian Dispepsia Di Puskesmas Kartasuro*
- Maria, Lady. 2018. Hubungan Antara Stress Dan Kebiasaan Makan Terhadap Kejadian Dyspepsia Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2018. Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar
- Maulia Mustika.A, Dasuki, Saswati.N. 2021. Gambaran Pola Makan dan Stress Pada Penderita Gastritis di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi. MANUJU: Malahayati Nursing Journal, P-ISSN: 2655-2728. E-ISSN: 2655-4712 Volume 3 Nomor 2 Tahun 2021] <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/manuju/article/view/3620/pdf> diakses tanggal 07 Oktober 2022
- Nam, Y., et al., .2018. *Relationship Between Job Stress And Functional Dyspepsia In Display Manufacturing Sector Workers: a Cross-Sectional Study*. Annals of Occupational and Environmental Medicine. Vol. 30. (62).
- Priyoto, .2014. *Konsep Manajemen Stres*. Nuha Medika. Yogyakarta
- Rohmawati, Eka. 2020. Asuhan Gizi Pada Pasien Anak Dispepsia Dan Colic Abdomen Di Rsud X Kota Bogor. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan Kemenkes Riau Program Studi Diploma III Gizi
- Susanti and Fitriani . 2017. Pengaruh Pola Makan Terhadap Kejadian Gastritis Di Puskesmas Purwodadi I Kabupaten Grobogan.
- Sumarni, Dina Andriani.2019. Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Dispepsia. Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi (JKF), e-ISSN 2655-0830Vol. 2 No.1 Edisi Mei-Oktober 2019
- Samsura, D. 2012. *Ngopi Ala Barista*. Penebar Plus : Jakarta
- Yazid, E. 2015. Fakta Tentang Kopi. Artikel Ilmiah. AAK Delima Husada Gresik. Volume VI. 6